

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Kehidupan remaja saat ini sangat berdampak untuk kehidupan masa depannya. Pada intinya remaja selalu identik dengan perkembangan gaya hidup. Sehingga menimbulkan berbagai macam gejala yang mengakibatkan kepada arah yang negatif atas tingkat pergaulannya. Ada perubahan pada remaja saat ini dari anak-anak ke menuju dewasa, di mana arah akan bertukar serta berkembangnya pertumbuhan jasmani serta perkembangan pikiran dan menempuh masa puber.¹ Remaja mengalami kebingungan terhadap apa yang harus ia lakukan.² Remaja akan sangat berat untuk membedakan ahklak yang baik dan buruk sehingga mudah terbawa pada perilaku yang menyimpang. Kecenderungan perilaku yang menyimpang tersebut menuju pada suatu perbuatan melanggar norma sosial, melawan status sampai kepada melanggar undang-undang.³ Sarwono berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah adanya penyimpangan terhadap sifat dari kebiasaan yang menyimpang atau melanggar hukum.⁴ Dari penjelasan yang ada peneliti mendapati adanya perilaku yang menyimpang. Peneliti mendapati secara individu remaja usia 16-18 tahun di lingkungan HKBP Bukittinggi antara lain: merokok, minum-minuman ber-alkohol, bolos sekolah,

¹Gunarsa D Singgih., Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011), 201.

²Shofwatal Qolbiyyah, Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, No. 1 (2017):7.

³Ibid., 50.

⁴Amelia Dwi Syifaunnufush, Dkk, Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua. *Jurnal Psikologi Integratif*, No. 1 (2017): 50.

mencuri uang orang tua, nongkrong sampai larut malam, bermain *game online* sampai lupa waktu. Perilaku tersebut berdampak kepada pergaulan bebas remaja yang melewati batas, sehingga dapat meresahkan masyarakat. Peneliti juga belum menemukan sekelompok remaja di HKBP Bukittinggi memiliki kualitas spiritual yang baik. Hal ini disebabkan:

1. Kurangnya kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada remaja yang dilakukan Gereja untuk meningkatkan spiritualitas remaja.

Oleh sebab itu, gereja tidak boleh memandang Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sambilan saja.⁵ Jemaat Kristen di gereja membutuhkan PAK untuk pertumbuhan iman dan pengetahuan akan Injil Tuhan.⁶ Peran gereja dalam melakukan pembinaan PAK sangat penting seperti ibadah remaja, pendalaman Alkitab, melakukan konseling secara pribadi kepada remaja yang sedang bergumul dalam permasalahannya, sehingga remaja tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga harus menjadi teladan bagi remaja yang diawali dari pemimpin gereja dan setiap pelayan pengurus gereja. Pendidikan Agama Kristen berperan mengarahkan remaja Kristen untuk melakukan segala hal hanya bagi Tuhan yang sudah memberikan ia hidup, sehingga remaja dapat menikmati setiap apa yang ia lakukan dan semakin bertumbuh imannya kepada Yesus. PAK harus mengakar di setiap segi kehidupan remaja sehingga dapat menjangkau remaja dan menjawab kebutuhan remaja Kristen masa kini. Salah

⁵Amelia Dwi Syifaunnufush, Dkk, Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua. *Jurnal Psikologi Integratif*, No. 1 (2017): 21.

⁶Ibid.,17.

satu penyebab kenakalan remaja adalah dasar-dasar PAK yang kurang. PAK yang baik dapat menjauhkan remaja dari tingkah laku yang sembarangan. Remaja merupakan pilar-pilar gereja di mana gereja harus serius dalam membina remaja, memiliki program yang sesuai kebutuhan remaja masa kini dan tepat sasaran sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Gereja harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami remaja secara psikologis dan pengajar Pendidikan Agama Kristen yang berkompentensi, mampu melayani remaja tersebut. Peran gereja dalam melakukan pembinaan kepada remaja sangat mempengaruhi kematangan remaja.

2. Kurangnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga.

PAK dalam lingkungan keluarga menjadi esensial untuk diterapkan oleh para orang tua zaman *now*. Ayah dan ibu haruslah bekerja sama dalam mengajarkan kehidupan nyata pada remaja sehingga remaja dapat menghidupinya. Peneliti belum menemukan ada sekelompok keluarga yang menghidupi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga seperti saat teduh, baca Alkitab bersama, dll.

3. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang memahami Perkembangan Psikologis Remaja

Peneliti melihat bahwa SDM yang dimiliki oleh HKBP Bukittinggi dalam mengerti psikologi perkembangan remaja masih kurang, sehingga penanganan kenakalan remaja belum optimal dikerjakan. Menurut Gunarsa Singgih, bahwa ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang ada hubungan dengan

lingkungan disebut dengan psikologi.⁷ Gereja harus dapat memahami perilaku yang buruk remaja memerlukan observasi, pengamatan lanjutan serta wawancara secara langsung dalam mengetahui perilaku dan penyebab kenakalan pada remaja.⁸ Secara psikologi perkembangan spiritual remaja, penulis temukan sangat menurun dari segi kehadiran saat ibadah setiap minggu, pendalaman Alkitab remaja yang dilakukan satu kali dalam satu minggu. Hal ini yang menyebabkan remaja di HKBP Bukittingi tidak mendapatkan pembinaan iman di dalam kehidupan rohani mereka. Kurangnya pemantauan dari orang tua terhadap kegiatan remaja di luar rumah yang tidak terkontrol sehingga psikologis perkembangan sosial remaja penulis temukan menurun. Dari kedua perkembangan spiritual dan sosial sangat berdampak kepada pembentukan moral diri remaja. Pendidikan, pergaulan lingkungan masyarakat, keluarga, dan pola asuh orang tua adalah faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan moral.⁹

Dari pokok permasalahan yang ada jika ditinjau dari sudut psikologi dan masa perkembangan remaja terlihat adanya peningkatan emosional yang tidak terkontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan secara hormonal. Jika dilihat dari kondisi sosial akan terjadi peningkatan emosi yang menjadi tanda bahwa remaja itu berada dalam fase perkembangan. Bila dilihat dari perkembangan kognitif remaja menyangkut dengan pemahaman mengenai Pendidikan Agama Kristen, maka penilaian remaja cenderung belum terlalu matang. Remaja lebih mampu menguji pemikiran dirinya sendiri dari penilaian

⁷Gunarsa D Singgih dan Yulia, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

⁸Ibid., 2-3.

⁹Bagus Riyono, Pentingnya Psikologi Spiritual Untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral. *Buletin Psikologi*, No. 1 (2011): 11-16.

orang lain sehingga secara eksklusif menyangkut dengan spiritual remaja masih di dalam ambang kurang percaya diri.

Gaya hidup remaja Kristen dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghabiskan waktunya untuk kepentingan diri sendiri serta tidak memikirkan sekelilingnya.¹⁰ Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja berusaha membina kehidupan iman jemaatnya, dari semua golongan usia dalam berbagai cara dan bentuk. Secara khusus pembinaan pada remaja usia 16-18 tahun yang ada di HKBP Bukittinggi. Gereja memiliki peran membina dengan cara mengadakan seminar mengenai pergaulan masa kini yang dapat menimbulkan perilaku yang buruk, serta mengadakan konseling bagi setiap remaja dalam hal ini memberikan nasehat dan peringatan terhadap pergaulan masa kini. Sehingga amanat dari Tuhan dalam mengajar tidak dilupakan oleh Gereja.¹¹ Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Efesus, bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari anggota-anggota gereja, baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:11).

Dalam hal ini, peran Gereja HKBP Bukittinggi belum optimal dalam menangani kenakalan remaja. Gereja HKBP Bukittinggi dalam hal ini harus serius memikirkan pembinaan yang sesuai dengan program yang sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini. Tentu dengan adanya program-program yang baik akan dapat menjawab kebutuhan remaja di era digital saat ini. Remaja dapat menghidupi pengetahuan akan Tuhan di kalangan remaja HKBP Bukittinggi.

¹⁰Olivia M. Kaparang, Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, No. 2 (2013): 10-11.

¹¹I.H. Enklaar dan E.G. Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 21.

Melalui tesis ini, peneliti berusaha menjawab kebutuhan gereja dan pergumulan remaja di era masa kini, di mana remaja perlu dilayani dengan serius. Oleh karena itu, penulis memberi judul tesis ini dengan *Peran Gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang uraian masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum adanya peran Gereja dalam menangani kenakalan remaja.
2. Pendidikan Agama Kristen masih kurang.
3. Belum ada sumber daya manusia yang mengerti psikologi perkembangan atau kejiwaan remaja untuk melakukan pembinaan ketika remaja sedang bermasalah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, hanya berfokus pada peran Gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi?
2. Bagaimana peran gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen?
3. Bagaimana peran gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif psikologi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis cara menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen.
3. Untuk menganalisis cara menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif psikologi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka dari itu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, dalam pelayanan Gerejawi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pelayan Gereja (Pendeta dan Penatua) dan melibatkan orang tua menangani kenakalan remaja.

- Memberikan sumbangan ilmiah dalam PAK sebagai terobosan untuk meningkatkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa.
- Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kenakalan remaja dari perspektif PAK dan Psikologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

a. Remaja

Memberikan informasi bagi remaja usia 16-18 tahun tentang pelayanan gereja dalam menangani kenakalan remaja dan memberikan pengertian bagi remaja tentang bahayanya yang dapat merusak dirinya dan orang lain.

b. Bagi Orang tua

Memberi informasi bagi orang tua untuk memberikan masukan dan pengertian mengenai kenakalan remaja, untuk mengurangi atau meminimalkan adanya perilaku yang menyimpang pada remaja. Orang tua dapat melakukan berbagai pendekatan kepada remaja baik yang anaknya yang mengalami.

c. Gereja

Memberi masukan pada pihak gereja untuk lebih sigap dalam menyikapi permasalahan yang dialami oleh anggota remaja usia 16-18 tahun dan menyusun program-program yang secara berkelanjutan bagi para remaja yang di dalamnya membahas tentang permasalahan pada remaja dengan berbagai metode kreatif yang dibuat oleh pihak gereja.

d. Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen

1. Memberi referensi bagi pengembangan ilmu program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, dalam pembahasan menangani kenakalan remaja ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi.
2. Dapat memberi sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas program studi Magister Pendidikan Agama Kristen.

e. Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat untuk lebih mengetahui dan mengerti bahaya perilaku menyimpang bagi remaja maupun dampak dari perilaku tersebut sehingga masyarakat lebih sadar akan lingkungan sekitar berkaitan dengan pergaulan para remaja.

f. Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti tentang Peran Gereja dalam menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari: makna dan tugas gereja, kenakalan remaja usia 16-18 tahun, peran gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun.

Bab III berisi tentang metode penelitian: jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian; menyajikan gambaran umum lokasi penelitian; deskripsi hasil-hasil penelitian; dan analisis data berupa pembahasan pokok-pokok temuan penelitian dan menginterpretasikan dan membandingkan pokok-pokok temuan dari teori yang digunakan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

